

**TRADISI REWANGAN: KAJIAN *ETHNO-COOKING* DAN PERUBAHAN
MAKNA REWANGAN PADA MASYARAKAT KOTA BANDAR
LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

Zuhry Adijaksana Wira Wilwatikta



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

TRADISI REWANGAN: KAJIAN *ETHNO-COOKING* DAN PERUBAHAN MAKNA REWANGAN PADA MASYARAKAT KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh:

ZUHRY ADIJAKSANA WIRA WILWATIKA

Penelitian ini mengkaji tentang sebuah tradisi rewangon dalam *ethno-cooking* dan perubahan makna pada masyarakat Kota Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: (1) Mengetahui kegiatan yang dilakukan kelompok rewangon dalam *ethno-cooking* secara mendalam. (2) Mengetahui bentuk perubahan makna rewangon pada masyarakat kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tradisi rewangon yang bersifat gotong royong dan toleransi antar tetangga tidak lagi diterapkan pada daerah perkotaan dikarenakan pada umumnya masyarakat *urban* lebih mementingkan dari segi materi karena untuk keberlangsungan hidup di kota. (2) Perubahan makna terlihat jelas dari hasil penelitian bahwa fungsi pokok tetangga telah tergantikan dengan adanya sistem bayaran yang dipercayakan kepada jasa *catering* atau juru masak yang dikarenakan lebih *efisien* dari segi waktu dan tenaga. (3) Sistem bayaran yang diterapkan dipengaruhi oleh jenis tugasnya, untuk ketua kelompok rewangon yang memegang kendali penuh tugas di dapur diupahi sebesar Rp 400.000,- per event, sedangkan untuk yang bertugas mencuci piring serta bagian memasak biasanya diupahi sebesar Rp 200.000,- per event. Hal inilah yang membuat masyarakat berorientasi pada kepraktisan, hanya dengan membayar/mengupah jasa *catering* atau juru masak sang punya hajat tidak lagi ragu akan hasil pekerjaannya karena telah diserahkan sepenuhnya kepada ahlinya.

Kata Kunci: Tradisi Rewangan, *Ethno-cooking*, dan Perubahan Makna Rewangan

ABSTRACT

REWANGAN TRADITION: ETHNO-COOKING STUDY AND CHANGE IN MEANINGS OF REWANGAN IN COMMUNITY KOTA BANDAR LAMPUNG

By:

ZUHRY ADIJAKSANA WIRA WILWATIKA

This study examines a tradition of rewangan in ethno-cooking and changes in meaning to the people of Bandar Lampung City. This research was conducted to find out: (1) Knowing the activities carried out by the rewangan group in ethno-cooking in depth. (2) Knowing the changing form of rewangan meaning in the people of Bandar Lampung city. This study uses a qualitative method. Methods of collecting data by observation, in-depth interviews and documentation. The results of the study show that: (1) mutual cooperation and tolerance among neighbors are no longer applied to urban areas because in general urban society is more concerned with material aspects because of the survival in the city. (2) Changes in meaning can be clearly seen from the results of research that the main function of the neighbors has been replaced by the existence of a payment system entrusted to catering services or cooks due to more efficient time and energy. (3) The payment system applied is influenced by the type of task, for the head of the rewangan group who holds full control of the duties in the kitchen for IDR 400,000 per event, while for those who are washing dishes and cooking parts are usually paid IDR 200,000 per event . This is what makes people oriented to practicality, only by paying / paying for catering services or the cook who has the purpose of no longer doubting the results of his work because it has been fully handed over to the experts.

Keywords: Reward Traditions, Ethno-cooking, and Change in Meanings of Rewangan

**TRADISI REWANGAN: KAJIAN *ETHNO-COOKING* DAN PERUBAHAN
MAKNA REWANGAN PADA MASYARAKAT KOTA BANDAR
LAMPUNG**

**Oleh
Zuhry Adijaksana Wira Wilwatikta**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **Tradisi Rewangan: Kajian *Ethno-cooking* dan Perubahan Makna Rewangan Pada Masyarakat Kota Bandar Lampung**

Nama Mahasiswa : **Zuhry Adijaksana Wira Wilwatikta**

No. Pokok Mahasiswa : 1516011076

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



2. Ketua Jurusan Sosiologi

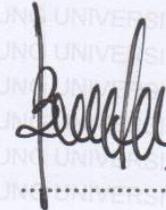
Dr. Ikram, M.Si.

NIP. 19610602 198902 1 001

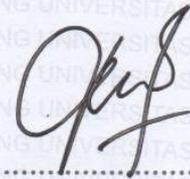
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos., M.Si.



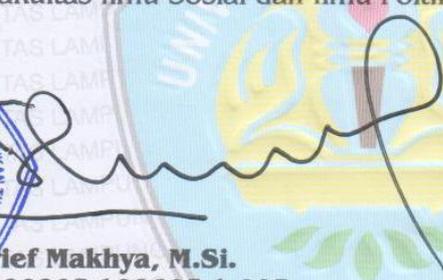
Penguji Utama : Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya, M.Si.
HP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 08 Juli 2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, Juli 2019

Yang membuat pernyataan,



Zuhry Adijaksana Wira Wilwatikta

NPM. 1516011076

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Zuhry Adijaksana Wira Wilwatikta. Lahir di Kota Metro, pada tanggal 10 Juni 1997. Penulis merupakan putra pertama dari 3 bersaudara pasangan Bapak Ir. Winarso dan Ibu Yuliana. Penulis beragama Islam. Penulis beralamat di Perumahan Bumi Arinda Permai Blok D-12 RT/RW 006/000, Kelurahan Pematang Wangi, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung.

Penulis menempuh pendidikan formal Sekolah Dasar di SD Swasta Al-Kautsar Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2009, kemudian Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 9 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2012 dan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 10 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2015.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung pada tahun 2015. Pada Januari 2018 penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Mandala Sari, Kecamatan Mataram Baru, Kabupaten Lampung Timur.

Selama menjadi mahasiswa, penulis sempat mengikuti beberapa kegiatan internal kampus, yaitu sebagai pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi yang mengemban jabatan

sebagai Presidium Sekretaris Bidang Minat dan Bakat Periode 2017/2018, Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Zoom fotografi. Lebih lanjut penulis juga mengikuti kegiatan ekstra kampus, yaitu sebagai anggota Komunitas Pecinta Alam Gajah Liar (KOPAGALI), Pendiri Sosiologi Pecinta Alam (SOSPALA) angkatan 2015.

Motto

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”*

(QS. Asy Syarh; 5-6)

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai
kesanggupannya”*

(QS. Al-Baqarah; 286)

*“Jangan membawa sesuatu kecuali kesehatan, jangan
mengambil sesuatu kecuali gambar, jangan membunuh
sesuatu kecuali waktu, jangan meninggalkan sesuatu kecuali
jejak kaki”*

*“Saat berjalan menanjak jangan sesekali menoleh kebelakang,
lihatlah kedepan dan pijakanmu agar tidak terperosok”*

*“Kehidupan berawal dari alam, kita akan mati bila alam
mati”*

(Zuhry Adijaksana Wira Wilwatikta)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah. . .

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, kesabaran, serta kelancaran untukku dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sebuah Karya Sederhana yang kupersembahkan Kepada

Ayah dan Bundaku tercinta, sebagai ungkapan bakti dan rasa hormat atas do'a yang tiada henti untuk keberhasilanku. Kasih sayang serta pengorbanannya selama ini bekerja pagi hingga malam hanya untuk melihat anaknya sekolah.

Bundaku, Yuliana. Terimakasih telah melahirkanku, membesarkanku dan mendidikku dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Dan juga yang selalu memberikan semangat hingga aku dapat menyelesaikan karya ini.

Ayahku, Ir. Winarso. Terimakasih telah berjuang mencari nafkah untuk keluarga ini. Tidak ada kata lelah bagimu demi keluarga ini Tiada henti lisanmu dan hatimu berdo'a untukku dan untuk keluarga ini. Insya Allah anak pertamamu ini akan menggantikanmu sebagai tulang punggung keluarga. Tiada yang bisa menggantikan kebaikanmu Ayah.

Adik-Adikku, Danar Satria Teja Mukti dan Muhammad Rifky Albar. Terimakasih telah selalu memberi semangat dan do'anya.

Almamater Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan karya ini. Shalawat teriring salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda alam Nabi Besar Muhammad SAW yang kita semua nantikan syafa'atnya di yaumul akhir kelaK Aamiin.

Skripsi dengan judul “Tradisi Rewangan: Kajian Ethno-Cooking Dan Perubahan Makna Rewangan Pada Masyarakat Kota Bandar Lampung” ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si., selaku dekan FISIP UNILA
2. Bapak Drs. Ikram, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi
3. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos, M.Si., Selaku dosen pembimbing skripsi dan sekaligus dosen pembimbing akademik. Terimakasih bu menjadi orang tua kedua saya selama di kampus, dan juga sudah sabar membimbing, selalu memberi motivasi, kritik dan saran dalam proses penulisan skripsi ini, terimakasih pula karena ibu sudah memudahkan saya dalam meraih gelar Sarjana Sosiologi. Pokoknya ibu dosen terbaik deh. Sehat terus bu dan semoga ibu selalu dalam lindungan-Nya. Aamiin.

4. Ibu Dewi Ayu Hidayati, S.Sos, M.Si., selaku dosen penguji, terimakasih bu atas kritik dan saran yang telah ibu berikan dan tentunya semua itu bertujuan untuk penyempurnaan skripsi ini. Sehat terus ya bu.
5. Mba Dona Silviana, A.Md selaku staf Jurusan Sosiologi, terimakasih selalu mengizinkan saya ngeprint dan motocopy di tempat mba hehehe terimakasih atas solusinya ketika saya curhat galau tentang skripsi. Pokoknya sehat terus mba Vivi dan dedek yang masih diperut bundanya. Aamiin
6. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi yang telah membekali penulis dengan ilmu dan pengetahuan selama menjalani masa perkuliahan.
7. Untuk keluarga besar Alm. Bapak Mardanis dan Ibu Zarniati, yang selama ini telah menjadi orang tua angkat saya. Yang telah menerima saya dengan segala kekurangan saya. Maaf, saya tidak bisa membalas semua kebaikan kalian. Hanya dengan hasil skripsi ini dan beribu-ribu ucapan terima kasih yang dapat saya berikan.
8. Sahabatku Bujang Arinda, Chico Aldianto, Muhammad Irsal Maulana, dan Ardi Saputra yang hobinya saling kongek-kongekan, terimakasih atas semangat dan motivasi kalian selama ini dan terimakasih pula selalu ada dan bersedia membantu dikala susah dan senang.
9. Sahabatku Squad KM (Kedai Makwo) dan Squad AcX (Acynoyx), Rafi Aslamdani, Eko Baskoro, Bagus Syahputra, dan Aziz Ghoffar. Terimakasih telah menjadi sahabat mabarku hingga saat ini dan mau mendengarkan keluh kesahku diperkuliahan, semoga kita semua selalu dalam lindungan Allah SWT.

10. Sahabatku Katon Nurwijaya, Abdaziz Ibrahim, Rio Dwi Ramadhani, terimakasih atas canda tawa, alunan syahdu dari tarian jari-jari tangan kalian pada gitar tua saat berkumpul bersama dan saat di camp ground gunung tanggamus. Di tunggu Camp Ceria selanjutnya.
11. Teman-teman KOPAGALI (Komunitas Pecinta Alam Gajah Liar) dan SOSPALA (Sosiologi Pecinta Alam Angkatan 2015). Terimakasih sudah menjadi teman untuk mengisi liburan dan penghilang penatku. Semoga tetap solid dan cintai alam kita #SALAMLESTARI.
12. Rosmaliya, terimakasih atas support dan bantuan kritik dan sarannya selama ini. Maaf belum bisa jadi yang sempurna buat kamu, tapi akan selalu aku coba jadi yang terbaik buat kamu. Semoga kamu selalu diberi kesehatan dan selalu dilindungi Allah SWT. Aamiin. Semoga mendapatkan pekerjaan yang baik dan sukses selalu buat kamu.
13. Ihsan aditya laksamana dan Rafi aslamdani. Terimakasih atas pelajaran tentang arti hidup dan agama. Terimakasih juga sudah mengajarkan saya menjadi tulang punggung keluarga. Semoga kalian selalu diberi kesehatan serta keberkahan dalam setiap aktifitas yang kalian kerjakan. Allah SWT selalu bersama kalian.
14. Teman seperbimbinganku yang telah mendahuluiku wisuda duluan Okta Ayu Wandira, S.Sos, Dea Dwi Lestari, S.Sos, yang telah memberikan saran dalam skripsi ini. Semangat juga untuk teman seperjuangan dan seperbimbingan yang lagi garap garap skripsi Maratus Sholeha jangan patah semangatnya semoga cepet wisuda coy.

15. Seluruh teman-teman Sosiologi 2015 terimakasih atas kebersamaannya selama masa perkuliahan ini.

16. Keluarga Besar Universitas Lampung yang telah membantu saya selama saya menimba ilmu di Universitas Lampung.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi harapan penulis semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat.

Bandar Lampung, Juli 2019

Penulis,

Zuhry Adijaksana Wira Wilwatikta
1516011076

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|------------------------------------|----------------|
| ABSTRAK | i |
| ABSTRACT | ii |
| HALAMAN JUDUL | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| SURAT PERNYATAAN | vi |
| RIWAYAT HIDUP | vii |
| MOTTO | viii |
| PERSEMBAHAN | ix |
| SANWACANA | x |
| DAFTAR ISI | xiv |
| DAFTAR TABEL | xvii |
| DAFTAR GAMBAR | xviii |
| I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 4 |
| D. Manfaat Penelitian | 4 |
| II TINJAUAN PUSTAKA | 6 |
| A. Definisi Konsep | 6 |
| B. Teoritikal | 20 |
| C. Kerangka Pemikiran | 25 |
| D. Penelitian Terdahulu | 26 |
| III METODE PENELITIAN | 29 |
| A. Metode Penelitian | 29 |
| B. Setting Penelitian | 30 |

| | | |
|-----------|--|-----------|
| | C. Fokus Penelitian | 30 |
| | D. Teknik Penentuan Informan | 31 |
| | E. Sumber Data | 32 |
| | F. Teknik Pengumpulan Data | 32 |
| | G. Teknik Analisis Data | 35 |
| | H. Teknik Keabsahan Data | 37 |
| IV | GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN | 39 |
| | A. Gambaran Umum Tradisi Rewangan | 39 |
| | 1. Sejarah Rewangan | 39 |
| | 2. Rewangan Pada Adat Jawa | 39 |
| | B. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung | 41 |
| | 1. Sejarah Singkat Kota Bandar Lampung | 41 |
| | 2. Geografis dan Topografi | 42 |
| | 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin | 44 |
| | 4. Peta Administrasi Kota Bandar Lampung | 45 |
| | C. Kelurahan Sepang Jaya | 46 |
| | 1. Sejarah Kelurahan Sepang Jaya | 46 |
| | 2. Geografis dan Topografi | 46 |
| | 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin | 47 |
| | 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan | 48 |
| | 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama | 49 |
| | 6. Peta Kelurahan Sepang Jaya | 50 |
| V | HASIL DAN PEMBAHASAN | 51 |
| | A. Identitas Informan Penelitian | 51 |
| | B. Kelompok Rewangan Dalam Ethno-Cooking | 52 |
| | 1. Rewangan | 52 |
| | 2. Kelompok Rewangan | 56 |
| | 3. Kelompok Rewangan dalam <i>Ethno-cooking</i> | 61 |
| | 4. Peran Kelompok Rewangan Dalam <i>Ethno-Cooking</i> | 63 |
| | 5. Ketua Kelompok Rewangan | 66 |
| | C. Tradisi Rewangan Dalam Masyarakat Pluralist Dalam Membangun Toleransi | 71 |
| | D. Analisis <i>Tradisi Rewangan: Kajian Ethno-cooking Dan Perubahan Makna Rewangan Pada Masyarakat Kota Bandar Lampung</i> | 76 |
| | 1. Kelompok Rewangan Dalam Ethno-Cooking | 76 |
| | 2. Tradisi Rewangan Dalam Masyarakat Pluralist Dalam Membangun Toleransi | 77 |
| | 3. Perubahan Makna Rewangan Pada Masyarakat Kota Bandar Lampung | 78 |
| | 4. Tujuan Dari Adanya Tradisi Rewangan | 79 |

| | |
|---|-----------|
| 5. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Perubahan Makna <i>Rewangan</i> | 81 |
| VI KESIMPULAN DAN SARAN | 82 |
| A. Kesimpulan | 82 |
| B. Saran | 82 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL**Tabel**

| | |
|---|----|
| 1. Penelitian Terdahulu | 26 |
| 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Menurut Tahun Sensus Penduduk | 44 |
| 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Sepang Jaya Tahun 2017 | 47 |
| 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Sepang Jaya Tahun 2017 | 48 |
| 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kelurahan Sepang Jaya Tahun 2017 | 49 |

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Model Ekologi dalam Antropologi Gizi Jerome, Pelto & Kandel. 1980.
“*An Ecological Approach to Nutritional Anthropology*”. USA: *Redgrave Publishing Company*. 23
2. Kerangka Pemikiran 25
3. Peta Administrasi Kota Bandar Lampung 45
4. Peta Kelurahan Sepang Jaya 50
5. Pekerjaan Utama Ketua Kelompok Rewangan Sebagai Tukang Urut
Panggilan 67

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna karena memiliki akal dan budi. Salah satu hal yang dapat membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya adalah kemampuan manusia untuk dapat melakukan pemahaman dan refleksi terhadap dirinya sendiri, mampu mengambil jarak dari diri sendiri, menyadari apa saja yang dilakukannya, berpikir dan mengevaluasi kelebihan serta kekurangan dirinya. (Rahman, 2013).

Manusia berkumpul disuatu tempat dinamakan masyarakat. Di dalam masyarakat terdapat budaya atau tradisi misalnya seperti pada suku Jawa atau Lampung yang dinamakan tradisi *Rewangan*. *Rewangan* adalah suatu bentuk kegiatan dimana seseorang datang ke tempat orang yang mempunyai acara hajatan dengan memberikan bantuan bisa berupa pertolongan tenaga ataupun materi. Dalam hal ini terjadi pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dimana laki-laki membantu memasang hiasan yang biasa disebut *tarub* sedangkan perempuan membantu di bagian dapur untuk memasak jamuan dalam suatu hajatan (Geertz, Hildred. 1983).

Tradisi *Rewangan* tersebut merupakan kegiatan yang dapat membangun kebersamaan dan toleransi antar masyarakat khususnya masyarakat pluralis. Kegiatan ini berada ditengah tengah masyarakat pluralis baik di desa ataupun

di kota. Kegiatan ini banyak dilakukan di pedesaan karena masyarakat masih menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku di daerahnya dan mempunyai sifat kekeluargaan yang tinggi. Sedangkan pada masyarakat perkotaan, kegiatan ini sudah jarang dilakukan karena di kota-kota kehidupan keluarga sering sukar untuk disatukan, karena perbedaan politik dan agama dan sebagainya. Hal yang menarik dari penelitian ini adalah tradisi *Rewangan* yang tetap dilaksanakan di Kelurahan Sepang Jaya, Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung yang notabenenya pada masyarakat perkotaan sudah meninggalkan tradisi ini. Di Kelurahan Kota Sepang Jaya terdapat tiga suku yaitu suku Jawa, Lampung dan Minang yang hidup secara rukun.

Proses dalam penyelenggaraan *Rewangan*, tuan rumah akan mengundang banyak orang dari berbagai lapisan mulai dari keluarga, saudara, tetangga, kerabat, teman dan orang-orang yang mereka kenal untuk menghadiri acara hajatan tersebut. Dengan mengundang banyak orang, secara otomatis maka pengeluaran untuk acara akan semakin besar tetapi disisi lain sumbangan akan semakin besar. Modal yang paling besar bagi seseorang yang menggelar pesta/hajatan adalah kemampuan untuk menarik sumbangan dari orang lain (Geertz, Clifford. 2014).

Kenyataannya, kegiatan ini sangat digemari kaum ibu-ibu yang membantu di bagian memasak. Dikarenakan dapat berkumpul bersama untuk membantu sang pemilik hajatan dan dapat berbincang-bincang untuk mempererat tali silaturahmi.

Setiap masyarakat mempunyai sistem sosial dan sistem budayanya sendiri yang membedakan dengan masyarakat lainnya. Begitu juga dengan masyarakat Kelurahan Sepang Jaya. Mereka memiliki sejumlah tradisi atau kebiasaan yang masih dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan juga diwariskan kepada generasi selanjutnya. Tradisi tersebut dipandang oleh masyarakat masih fungsional dan sesuai dengan tuntutan lingkungan tempat tinggal masyarakat. Salah satu kearifan lokal dalam bentuk tradisi yang masih dipertahankan dan tetap berlangsung sampai saat sekarang ini dalam masyarakat Kelurahan Sepang Jaya adalah "Tradisi Rewangan". Tradisi yang senantiasa dilaksanakan dan menyertai kegiatan pelaksanaan resepsi perkawinan ini dipandang fungsional oleh masyarakat, sehingga setiap kali warga masyarakat melangsungkan acara perkawinan, tradisi ini tetap diadakan. Tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun ini tetap mampu bertahan, meskipun masyarakat sudah diterpa oleh berbagai kemajuan dan perkembangan zaman. Artinya, perubahan zaman dan era globalisasi tidak sampai merusak tradisi yang ada, meskipun terdapat berbagai perubahan.

Fakta-fakta yang ditemukan saat penulis melakukan pra-riset adalah penulis menemukan hal yang menarik berupa adanya Tradisi Rewangan pada Kelurahan Sepang Jaya yang biasanya Tradisi Rewangan hanya dijumpai pada daerah pedesaan yang masih kental akan adat dan toleransi bertetangganya, namun penulis menemukan kegiatan tersebut pada daerah yang dapat dikatakan perkotaan. Selain itu, perbedaan Tradisi Rewangan yang nampak jelas berbeda dengan yang ada di daerah pedesaan dan perkotaan.

Berdasarkan latar belakang diatas dan fakta-fakta dari pra-riset, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan mengangkat judul: *“Tradisi Rewangan: Kajian Ethno-Cooking Dan Perubahan Makna Rewangan Pada Masyarakat Kota Bandar Lampung”*.

B. Rumusan Masalah

Melestarikan budaya dan adat serta memahami fungsi dan manfaat yang di kandung dalam Rewangan menjadi hal yang menarik, penulis akan merumuskan permasalahan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelompok rewangan dalam *ethno-cooking*?
2. Bagaimana bentuk perubahan makna Tradisi Rewangan pada masyarakat kota Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kegiatan yang dilakukan kelompok rewangan dalam *ethno-cooking* secara mendalam.
2. Mengetahui bentuk perubahan makna rewangan pada masyarakat kota Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Secara Teoritis

Sebagai bahan acuan dibidang penelitian sejenis dan diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam ilmu Sosiologi khususnya pada mata kuliah Antropologi.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan teoritik terhadap masalah praktis.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kegiatan *Ethno-Cooking* dan perubahan makna rewangon pada masyarakat kota Bandar Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Konsep

1. Tradisi Rewangan

Menurut Mardimin (1994), tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat dan merupakan kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif sebuah masyarakat. Menurut Soekanto (1990), tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama. Lebih lanjut menurut Dahri (2009), tradisi adalah suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas.

Tradisi adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Selo Soemardi seperti dikutip Purwanto S.U (2007) , mengemukakan, bahwa kebudayaan adalah semua hasil cipta, rasa, karsa, dan karya manusia dalam masyarakat. Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddaya* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddi* yang berarti budi atau akal. Maka kebudayaan diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.

Sedangkan menurut Mursal Esten (1993) , tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan

bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan. Di dalam tradisi diataur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok yang lain. Bagaimana manusia bertindak dengan lingkungannya, bagaimana perilaku manusia terhadap alam lain. Ia berkembang menjadi satu system, memiliki pola dan norma sekaligus juga mengatur menggunakan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran yang menyimpang.

Rewangan tidak hanya mampu mengatur perilaku sosial anggotanya, tetapi juga mempunyai nilai yang praktis dan ekonomis. Melalui tradisi Rewangan masyarakat mampu menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tepat, serta sangat keluarga pelaksana atau yang mempunyai hajat dari sisi ekonomis. Hal ini karena adanya sumbangan dan kerelaan dari anggota masyarakat dalam membantu keluarga yang melangsungkan acara perkawinan. Di samping itu, Rewangan juga menciptakan ikatan moril yang lebih erat, baik antar keluarga, maupun antar individu dalam masyarakat. Karena dengan adanya tradisi Rewangan ini akan mampu menghubungkan ikatan-ikatan persaudaraan yang sudah agak merenggang dan bisa meredakan konflik-konflik kecil yang terjadi di tengah masyarakat. Tradisi Rewangan telah mampu meretas lintas batas etnis, stratifikasi sosial dan status sosial yang ada di tengah masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini sifatnya egaliter dan kosmopolit. Tidak ada kesan siapa yang dieksploitasi dan siapa yang mengeksploitasi, yang ada hanyalah upaya pencapaian tujuan bersama. Setiap anggota masyarakat

akan menikmati kegunaan dan manfaat dari tradisi ini, apabila keluarga mereka melaksanakan pesta perkawinan.

Berdasarkan pengertian konsep di atas dapat dijelaskan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Selanjutnya, Menurut Dewi (2015), tradisi rewangan adalah sebuah norma yang memberikan penilaian dan himbauan kepada manusia untuk bertindak sebagai mana seharusnya yang dilakukan apabila ada warga yang melaksanakan pesta pernikahan. Menurut Idawiya (2018) berpendapat bahwa, tradisi rewangan adalah suatu kegiatan saling membantu dengan menggunakan tenaga guna mempersiapkan pesta yang sudah dilakukan secara turun temurun.

Melalui tradisi rewangan, masyarakat diatur tindakannya dan tata kelakuannya, terutama berkaitan dengan pelaksanaan acara perkawinan. Rewangan sebagai pranata yang dianggap penting oleh pendukungnya, mengatur peran yang harus dimainkan oleh setiap warga masyarakat. Karena dengan tradisi ini hubungan individu dengan individu yang lain atau hubungan antar keluarga diatur dan diikat oleh satu sistem nilai budaya yang dikandungnya. Dengan demikian, setiap warga masyarakat harus mematuhi sistem nilai yang berlaku, kalau tidak mau "dikucilkan" oleh masyarakat lainnya.

Tradisi Rewang memang menuntut partisipasi penuh masyarakat, karena tanpa partisipasi masyarakat, tradisi ini sama sekali tidak mungkin

dilaksanakan. Setiap anggota masyarakat yang diundang, biasanya menunjukkan partisipasi aktif, dan walaupun mereka tidak bisa mengikutinya – karena ada hal yang penting – biasa orang tersebut akan memberitahu kepada tuan rumah, namun partisipasi dalam bentuk lain (seperti sumbangan uang), tetap dilakukan. Artinya, dalam keadaan bagaimanapun, setiap anggota masyarakat yang diundang sebagai peserta Rewang, jelas menunjukkan partisipasi sesuai dengan kemampuan dan waktu yang tersedia. Jika kita lihat lebih jauh, anggota masyarakat yang terlibat terdiri dari kaum bapak-bapak, ibuk-ibuk, serta remaja putra dan putri. Setiap kelompok ini biasanya sudah mengerti bidang pekerjaan mereka, meskipun tidak ada pembagian secara tertulis (karena kepanitiaan hanya berlaku pada hari H). Kaum bapak-bapak lebih banyak mengambil bagian dalam bidang yang sifatnya membutuhkan keahlian, seperti memasak nasi, memasak air, membuat bangsal, dan lain sebagainya. Sementara itu, kelompok pemuda lebih banyak mengambil bagian dalam bidang yang membutuhkan tenaga, seperti pekerjaan angkat mengangkat, pikul memikul, termasuk juga mendekorasi, dan lain sebagainya. Dan kelompok ibuk-ibuk serta remaja putri lebih banyak mengambil bagian yang terkait dengan persoalan dapur (masak memasak), hias menghias, dan lain sebagainya

Berdasarkan konsep diatas dapat dijelaskan bahwa rewangan adalah kegiatan tolong-menolong sesama tetangga dengan suka rela membantu meluangkan baik tenaga, waktu, bahkan materi dengan maksud membantu pemilik hajatan.

2. Kegiatan Masak-Masak (Ethno-Cooking) dan Ethno-Science

a. *Ethno-cooking*

R. Astuty dalam jurnalnya berpendapat bahwa masak-masak merupakan kegiatan pokok dalam rumah tangga yang biasanya dilakukan oleh ibu-ibu atau para wanita dalam dapur. (R. Astuty, 2015).

Kata *ethno-cooking* berasal dari kata *ethnos* (bahasa Yunani) yang berarti bangsa, dan *cooking* yang artinya memasak. Oleh karena itu *ethno-cooking* adalah suatu ciri khas memasak yang dimiliki oleh suatu bangsa atau lebih tepatnya lagi suatu suku bangsa atau kelompok sosial tertentu sebagai sesuatu ciri khas dari suatu budaya tertentu.

Ethno-cooking bisa juga merupakan suatu tradisi memasak dalam suatu suku bangsa atau ciri khas masyarakat suku bangsa itu dikarenakan berbeda dengan masyarakat pada suku bangsa yang lainnya. Penelitian *ethno-cooking* ini biasanya memusatkan perhatiannya pada memasak seperti cara, bahan, dan proses pembuatan masakan itu sendiri untuk menjadikan ciri khas suatu masakan pada wilayah. Biasanya *ethno-cooking* merupakan warisan turun menurun dari nenek moyang di suatu masyarakat yang bermaksud untuk dilestarikan dan tidak dilupakan oleh masyarakat sekitar sampai turun ke generasi selanjutnya.

Ethno-cooking adalah sebuah kegiatan toleransi saling membantu sesama yang sering dilakukan oleh ibu-ibu dalam bentuk masak-masak di saat tetangga melaksanakan pesta.

b. Etnosains

Dalam ilmu antropologi, Etnosains bukanlah hal yang baru. Pada era Malinowski aliran ini dapat terlihat dari membandingkan berbagai macam kebudayaan suku-suku bangsa di dunia untuk mendapatkan prinsip-prinsip kebudayaan yang sifatnya *universal* (Ahimsa, 1985).

Etnosains memiliki beberapa sebutan dari para ahli antropologi. Ada yang menyebutnya sebagai "*The New Ethnography*", "*Cognitive Anthropology*", "*Ethnographic Semantics*" dan "*Descriptive Semantics*". Menurut pernyataan Surtevant, etnosains itu bukannya metode penelitian, melainkan penekanan sistem pengetahuan yang merupakan pengetahuan khas dari sistem pengetahuan masyarakat lain (Ahimsa, 1985).

Etnosains dipandang sebagai sebuah pendekatan yang memiliki tujuan akhir yang sama dengan etnografi, yaitu "*To grasp the native's point of view, his relation to life to realize his vision of his world*", namun menggunakan metode baru yang dianggap menjawab permasalahan yang selama ini ditemui oleh para peneliti pada saat mereka mencoba untuk berbagai macam kebudayaan suku-suku bangsa di dunia (Ahimsa, 1985).

Menurut Ahimsa, ada tiga kelompok yang digolongkan berhubungan dengan implikasi-implikasi terhadap masalah-masalah antropologi. Kelompok pertama, menekankan pada pengkajian yang bertujuan untuk mengetahui gejala-gejala materi mana yang dianggap penting

oleh warga masyarakat dan bagaimana mereka mengorganisir berbagai gejala tersebut dalam sistem pengetahuan mereka. Didalamnya terdapat pengklarifikasian oleh masyarakat sendiri dalam mereka menghadapi lingkungan dan hasil akhirnya adalah peta kognitif. Prinsip-prinsip universal yang dihasilkan dilakukan dengan sistem perbandingan.

Kelompok kedua menekankan pada aturan-aturan. Kelompok ini memberikan perhatian lebih pada kategori yang dipakai dalam interaksi sosial serta hak-hak dan kewajiban. Seperti halnya kelompok pertama, prinsip-prinsip universal juga dihasilkan melalui sistem perbandingan. Kelompok ketiga, memandang kebudayaan sebagai alat atau sarana yang dipakai untuk "*perceiving*" dan "*dealing with circumstances*". Kelompok ini menekankan pada makna-makna hidup dalam suatu masyarakat atau subkultur tertentu, yang juga dilakukan oleh kelompok pertama dan kedua namun tidak diungkapkan secara *eksplisit*, dan kemudian hasil akhirnya adalah tema-tema budaya (Ahimsa, 1985).

Hasil akhir sebuah penelitian yang menggunakan metode etnosains adalah pelukisan sistem pengetahuan yang ada pada warga masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu, dan bukan pola dari tingkah laku mereka (Ahimsa, 1985).

Selanjutnya, Menurut Nursaadah dkk dalam penelitiannya berpendapat bahwa *Ethno-science* adalah pengetahuan yang merupakan adat dengan bahasa dan budaya tertentu. (Nursaadah dkk, 2017). Fungsinya

adalah memperkirakan atau mencerminkan 'pemikiran' adat sendiri tentang bagaimana dunia fisik mereka harus diklasifikasikan.

Juga, Abonyi mencatat bahwa fokus fundamental ethnoscience adalah 'sudut pandang' pribumi, hubungan mereka untuk hidup, untuk mewujudkan visinya tentang dunia (Abonyi, 2014).

3. Makan dan Budaya Makan

Menurut Foster (2013) makanan adalah yang tumbuh di ladang-ladang, yang berasal dari laut, yang dijual dipasar tradisional maupun (*supermarket*) dan yang muncul dimeja pada saat waktu makan. Terdapat perbedaan makan dan nutrisi, nutrisi merupakan bahan-bahan yang dibutuhkan oleh tubuh seperti gizi, protein, lemak dan sebagainya yang diperlukan oleh tubuh, sedangkan makanan merupakan konsep kebudayaan yang berkaitan dengan selera, kenikmatan, mitos dan status sosial di masyarakat yang cara memakannya, dan kapan dimakan dipengaruhi oleh budaya yang dimilikinya.

Dengan kata lain, penting untuk membedakan antara nutriment (*nutriment*) dengan makanan (*food*). Nutriment adalah suatu konsep biokimia, suatu zat yang mampu untuk memelihara dan menjaga kesehatan organisme yang menelannya, sedangkan makanan adalah suatu konsep budaya (Foster, 2013). Maka jika dilihat melali kaca ata antropologi makanan bukan semata suatu produk organik dengan kualitas-kualitas biokimia, tetapi makanan dapat di nilai sebagai gejala budaya. Gejala ini dibentuk

karena berbagai pandangan hidup masyarakatnya akibat kepercayaan-kepercayaan tertentu yang sudah menjadi kebiasaan dan pola hidup masyarakat.

Menurut Foster (2013) makan berkaitan dengan masalah kebiasaan, kepercayaan, keyakinan dan bahkan status sosial dalam masyarakat. Makan adalah inti kebudayaan, dan inti kebudayaan adalah sesuatu yang sulit dirubah. Selanjutnya, makan bukan saja persoalan kebutuhan biologi dan psikologi manusia melainkan terkait dengan masalah sosial budaya yang ada dalam masyarakat.

Menurut Foster dan Anderson (2013) :

“Kebiasaan makan dalam antropologi dikatakan sebagai suatu kompleks kegiatan masak-memasak, masalah kesukaan dan ketidaksukaan, kearifan rakyat, kepercayaan-kepercayaan, pantangan-pantangan dan tahayul-tahayul yang berkaitan dengan produksi, persiapan dan konsumsi makanan – pendeknya, sebagai suatu kategori budaya yang penting” (Foster, 2013)

Lebih lanjut, Foster (2013) juga menjelaskan bahwa kebiasaan makan adalah hal yang sangat menantang untuk dirubah diantara semua kebiasaan, karena apa yang kita sukai dan tidak sukai, kepercayaan-kepercayaan kita terhadap apa yang dapat dimakan dan yang tidak di makan, dan keyakinan-keyakinan tersebut sudah terbentuk sejak usia muda.

Dalam kajian antropologi ada dua pendekatan dalam mengkaji hubungan makan dan kebudayaan. Yakni *pertama*, Foster (2013) menyatakan bahwa makan merupakan unsur budaya, memiliki nilai-nilai ritual, kepercayaan dan lain sebagainya. Foster (2013) menunjukkan kecenderungan kajiannya pada masalah-masalah dalam mengkaji makan adalah karena faktor kebudayaan. Faktor kebudayaan adalah satu-satunya penyebab tanpa menghubungkannya dengan faktor lain.

Berbeda dengan pendapat *kedua*, oleh Jerome, Kandel dan Pelto (1980). Mereka melihat bahwa kebiasaan makan sangat dipengaruhi oleh kebutuhan biologis dan psikologis individu. Sementara faktor-faktor lainnya seperti halnya faktor kebudayaan dan ideologi, lingkungan fisik, lingkungan sosial, organisasi sosial dan teknologi hanya sebagai pelengkap.

4. Toleransi Dalam Masyarakat Pluralist

Tasamuh (toleransi) menurut Bahari adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya (Bahari, 2010).

Sedangkan menurut Tillman (2004) toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian.

Pada intinya toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sifat dan sikap menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi merupakan sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya.

Menurut Hirchi (1969), terdapat empat unsur dalam ikatan sosial antara lain: Pertama, *Attachment* yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk melibatkan dirinya terhadap orang lain (keterikatan dengan orang lain, seperti orang tua, sekolah, atau teman bermain); Kedua, *Commitment* yang mengacu pada keterikatan seseorang pada subsistem konvensional seperti lembaga sekolah, pekerjaan, organisasi, dan sebagainya; Ketiga, *Involment* mengacu pada suatu pemikiran bahwa apabila seseorang disibukkan atau berperan aktif dalam berbagai kegiatan konvensional atau pekerjaan malah ia akan sempat berfikir apalagi terlibat dalam perilaku menyimpang; Keempat, *Belief* mengacu pada kepercayaan atau keyakinan seseorang, dimana seseorang atau sekelompok orang yang ikut berperan aktif untuk mengubah perilaku seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan agar seseorang tersebut mematuhi dan meningkatkan kaidah kemasyarakatan yang berlaku kepercayaan, terhadap norma atau aturan yang ada akan sangat mempengaruhi seseorang berindak mematuhi atau melawan peraturan yang ada.

Banyak penelitian mengenai etnik mendasar pada studi identitas kelompok yang dilakukan oleh psikolog sosial (Tajfel & Turner, 1986). Tajfel (1981)

mendefinisikan etnik sebagai bagian dari *self-concept* individu yang diperoleh dari pengetahuannya sebagai anggota dari kelompok sosial dengan nilai-nilai dan kelekatan emosional signifikan dengan kelompok tersebut.

Phinney (2003) menjelaskan etnik sebagai suatu identitas seseorang atau *sense of self* sebagai seorang anggota dari sebuah kelompok etnik dan pemikiran, persepsi dan perasaan yang dirasakan seseorang sebagai bagian dari anggota kelompok tersebut.

Etnik merupakan sesuatu yang dinamis, yang berarti bahwa identitas etnik berubah sepanjang waktu dan konteks, dan harus disesuaikan dengan variasi dan pembentukannya (Phinney, 2003).

Berdasarkan definisi di atas, definisi etnik dalam penelitian ini adalah identitas seseorang sebagai anggota dari suatu kelompok, memiliki pemahaman, nilai-nilai dan ikatan emosional dengan etnik tersebut.

5. Kelompok Rewangan, Juru Masak, dan *Catering*

a. Kelompok Rewangan

Kelompok rewangan merupakan bentuk dari turut andilnya warga dalam suatu acara hajatan. Kelompok ini terfokus kedalam kegiatan tolong menolong antar warga yang menyelenggarakan acara hajatan seperti pernikahan, khitanan, syukuran, maupun acara hajatan lainnya. Kelompok ini berisikan anggota-anggota yang biasa mengikuti kegiatan rewangan dan diketuai oleh seorang yang biasa mengkoordinir anggotanya untuk berpartisipasi dalam kegiatan rewangan (Dewi, 2015). Kelompok biasanya dibentuk karena

kesamaan tujuan dari setiap anggotanya, dan juga kelompok rewangin ini melakukan pekerjaannya tanpa pamrih atau diupah.

b. Juru Masak

Juru Masak adalah orang yang menyiapkan makanan untuk di santap. Juru masak biasanya dapat dijumpai pada kegiatan yang berkaitan dengan acara-acara penting seperti pernikahan, khitanan, dan acara-acara adat lainnya. Juru masak biasanya sengaja dipanggil oleh sang pemilik hajatan untuk bekerja membantu pada bagian dapur hajatan. Juru masak juga biasanya memiliki pengalaman yang cukup lama pada bidang tersebut dan sengaja dibayar untuk pekerjaannya. (Hadi, 2018)

c. *Catering*

Catering adalah suatu usaha di bidang jasa dalam hal menyediakan / melayani permintaan makanan, untuk berbagai macam keperluan (Purwati, 1994). Sedangkan menurut Sjahmien Moehyi (1992) menyatakan bahwa *katering* adalah jenis penyelenggaraan makanan yang tempat memasak makanan berbeda dengan tempat menghidangkan makanan. Makanan jadi diangkut ke tempat lain untuk dihidangkan, misalnya ke tempat penyelenggaraan pesta, rapat, pertemuan, kantin atau kafetaria industri. Makanan yang disajikan dapat berupa makanan kecil dan dapat juga berupa makanan lengkap untuk satu kali makan atau lebih, tergantung permintaan pelanggan. *Katering* yang melayani keluarga biasanya mengantarkan makanan dengan menggunakan rantang yang lebih dikenal dengan sebutan

makanan rantang. Jasa *catering* ini sengaja di bentuk dengan motif ekonomi yang dengan sengaja menjual jasanya untuk dibayar.

Dari ketiga definisi konsep diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kelompok Rewangan, Juru Masak, dan *Catering* bergerak pada bidang yang sama, yang membedakannya adalah tujuan dari dibentuknya kelompok-kelompok diatas. Kelompok rewangan dibentuk dengan tujuan membantu tanpa pamrih sedangkan Juru masak dan *catering* dibentuk dengan motif ekonomi.

B. Teoritikal

1. *Evolution → Survival*

Daya tahan hidup manusia tidak bekerja secara pasif dalam menghadapi kondisi lingkungan tertentu, melainkan memberikan ruang bagi individu dan populasi untuk bekerja secara aktif memodifikasi perilaku mereka dalam rangka memelihara kondisi tertentu, menanggulangi resiko tertentu pada suatu kondisi yang baru, atau mengimprovisasi kondisi yang ada. Beberapa adaptasi juga adalah kesempatan, efek dari sosial dan praktek kultural yang secara tidak sadar mempengaruhinya (Mahmud, 2016).

Menurut Mahmud (2016), Proses adaptif yang aktual mungkin merupakan kombinasi dari ke-3 mekanisme tersebut diatas. Misalnya, variasi dalam praktek kultural mungkin meningkat karena kesempatan/tekanan pada sumber-sumber daya /group. Sehingga adaptasi bisa kita sebut sebagai sebuah strategi aktif manusia dalam menghadapi lingkungannya. Adaptasi dapat dilihat sebagai usaha untuk memelihara kondisi kehidupan dalam menghadapi perubahan. Dengan demikian definisi adaptasi selalu berkaitan erat dengan pengukuran, dimana tingkat keberhasilan suatu organisme dapat bertahan hidup. Sejauh mana, dapat dikenali bahwa adaptasi dapat dikatakan berhasil atau tidak.

Adaptasi yang dilakukan populasi sebagai suatu keseluruhan yang lengkap/ bulat adalah lebih menjanjikan hasil dari tekanan seleksi variasi pada dimana ini menjadi subyek dan dari tingkat penvariasian resistensi pada adaptasi dalam tujuan yang berbeda. Adaptasi tidak selalu

dihubungkan pada penegasan lingkungan secara normatif, tetapi dalam beberapa hal pada pola dari lingkungan atau hanya kondisi yang extreme. Adaptasi seharusnya dilihat sebagai respon kultural atau proses yang terbuka pada proses modifikasi dimana penanggulangan dengan kondisi untuk kehidupan oleh reproduksi selektif dan memperluasnya (Mahmud, 2016).

2. *Ecological Determinant (Lingkungan → Manusia)*

Pendekatan ekologi pertama kali dilakukan oleh Julian H. Steward (1955) ia memakai istilah kultural ekologi yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia sebagai makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan suatu lingkungan geografi tertentu. Bagian dari inti sistem budaya yang sangat responsif terhadap adaptasi ekologis. (Steward, 1955).

Lebih lanjut Steward berpendapat bahwa hubungan kebudayaan dengan alam sekitar juga dapat dijelaskan melalui aspek-aspek tertentu dalam suatu kebudayaan sekalipun alam sekitarnya belum tentu akan berpengaruh terhadap kebudayaan dari suatu bangsa-bangsa (Steward, 1955).

Determinisme lingkungan adalah teori yang menyatakan bahwa karakteristik manusia dan budayanya disebabkan oleh lingkungan alamnya (Steward, 1955). Menurutnya, Kemunculan Determinisme lingkungan adalah bantahan pada posisi anti lingkungan penulis Marxis. Akhirnya, model penjelasan seperti ini merupakan cara sederhana untuk

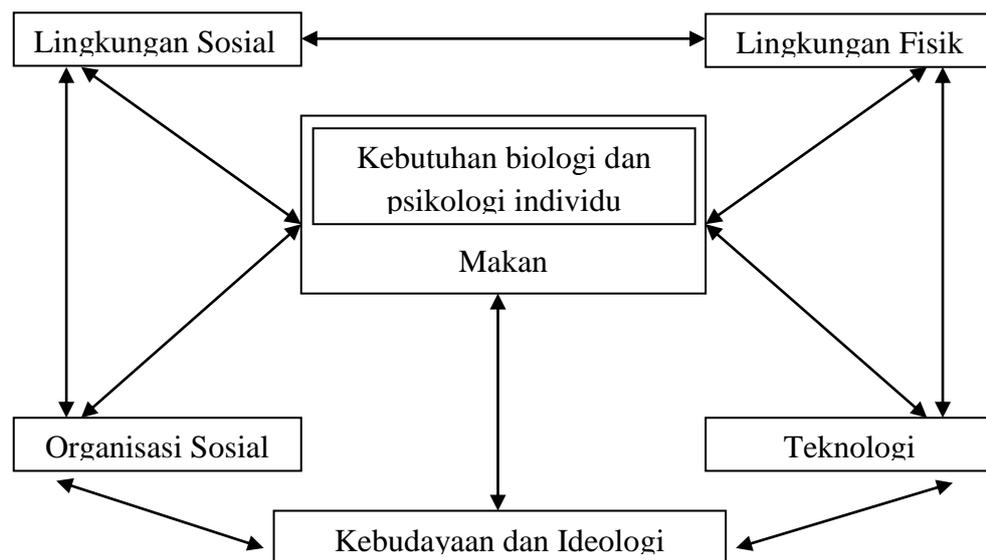
mengkategorikan dan menjelaskan data massa keragaman manusia terakumulasi sebagai hasil dari eksplorasi dunia.

3. *Ecological of Food*

Para ahli antropologi memandang kebiasaan makan sebagai suatu kompleks kegiatan masak-memasak, masalah kesukaan dan ketidaksukaan, kearifan rakyat, kepercayaan-kepercayaan, pantangan-pantangan, dan tahayul-tahayul yang berkaitan dengan produksi, persiapan, dan konsumsi. Makanan pendeknya, suatu budaya yang penting dan sebagai suatu kategori budaya yang penting, ahli-ahli antropologi telah melihat makanan mempengaruhi dan berkaitan dengan banyak kategori budaya lainnya. Meskipun mereka mengakui bahwa makanan adalah hal yang utama bagi kehidupan. Para ahli antropologi budaya paling sedikit menaruh perhatian khusus terhadap peranan makanan dalam kebudayaan sebagai kegiatan ekspertif yang memperkuat kembali hubungan-hubungan sosial, sanksi-sanksi, kepercayaan-kepercayaan dan agama, menentukan banyak pola ekonomi dan menguasai sebagian besar dari kehidupan sehari-hari. Jerome, Kandel dan Pelto (1980). Mereka melihat bahwa kebiasaan makan sangat dipengaruhi oleh kebutuhan biologis dan psikologis individu. Sementara faktor-faktor lainnya seperti halnya faktor kebudayaan dan ideologi, lingkungan fisik, lingkungan sosial, organisasi sosial dan teknologi hanya sebagai pelengkap.

Jerome, Kandel, dan Pelto (1980) mengenalkan sebuah model ekologi antropologi gizi ini sebagaimana model berikut:

Gambar 1. Model Ekologi dalam Antropologi Gizi
Jerome, Pelto & Kandel. 1980. "An Ecological Approach to Nutritional Anthropology". USA: Redgrave Publishing Company.



Melalui gambar tersebut Jerome, Pelto dan Kandel (1980) menempatkan pusat modelnya adalah pada makanan sebagai kebutuhan biologis dan psikologis bagi manusia sedangkan faktor lainnya seperti lingkungan ekologi, lingkungan sosial, lingkungan teknologi serta budaya dan ideologi hanya sebagai pelengkap saja.

Dalam kebudayaan bukan hanya makanan saja yang dibatasi atau diatur, akan tetapi konsep tentang makanan, kapan dimakannya, terdiri dari apa dan etiket makan. Di antara masyarakat yang cukup makanan, kebudayaan mereka mendikte, kapan mereka merasa lapar dan apa, serta berapa

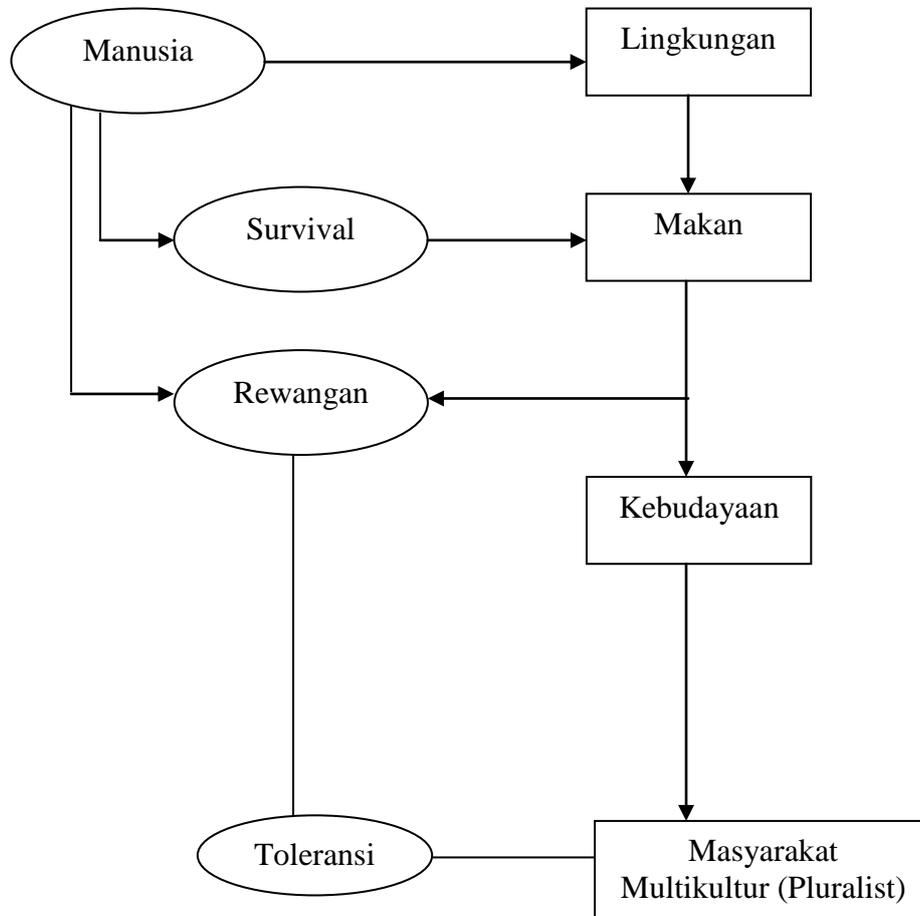
banyak mereka harus makan agar memuaskan rasa lapar. Jadi dengan demikian, nafsu makan lapar adalah suatu gejala yang berhubungan namun berbeda. Nafsu makan, dan apa yang diperlukan untuk memuaskan adalah suatu konsep budaya yang dapat sangat berbeda antara suatu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Sebaliknya, lapar menggambarkan suatu kekurangan gizi yang dasar dan merupakan suatu konsep fisiologis.

Makanan mencerminkan karakteristik lingkungan. Makanan disiapkan oleh lingkungan. Misalnya ubi sebagai makanan pokok orang Papua karena banyak tersedia di wilayah tersebut. Pada umumnya makanan pokok orang Indonesia adalah nasi, karena itu apabila nasi tidak dikonsumsi dalam satu hari (meskipun tetap makan makanan lainnya) tetapi perasaan masih lapar. Karena lambung telah terbiasa diisi dengan nasi. Nilai yang terkandung dalam suatu makanan tergantung dari proses pematangan atau kandungan alami yang ada pada bahan makanan. Makanan yang dikonsumsi (mentah atau diolah) merupakan bagian dari kebudayaan.

Betapa pentingnya berbagai nilai sosial kebudayaan yang dilestarikan hingga turun-menurun sebagai warisan nenek moyang dalam setiap kelompok masyarakat agar terpeliharanya tatanan kehidupan yang dicita-citakan.

C. Kerangka Pemikiran

Gambar 2. Kerangka Pemikiran



Keterangan :

Pada penelitian ini mengkaji lebih dalam tentang manusia yang hidup didalam suatu lingkungan masyarakat dan menjadikan makan sebuah strategi untuk bertahan hidup (*survival*). Makan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi keberlangsungan hidup manusia. Pada dasarnya adalah benar bahwa makanan merupakan kebutuhan pokok secara biologi dan psikologis bagi

keberlangsungan hidup manusia. Namun bukan hanya itu saja, menurut Foster (2013) makan juga merupakan persoalan kebiasaan, kepercayaan dan kebudayaan.

Secara psikologis kegiatan makan adalah cara jitu untuk mempererat tali persaudaraan yang telah dijaga keberlangsungannya. Kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan yang sudah lama diwariskan dan ada dalam masyarakat. Namun sebenarnya persoalan kebiasaan ini bukan hanya dipengaruhi oleh kebutuhan manusia saja, karena nilai sosial budaya juga berperan penting sehingga tidak dapat dilepaskan dari masyarakat. Dengan melihat teori Foster (2013) dan model yang diberikan Jerome, Peltó dan Kandel, dalam hal ini kebiasaan dapat berubah apabila faktor kebutuhan biologis dan psikologis berada sejajar dengan nilai sosial budaya kemudian didukung faktor-faktor lainnya.

Namun dalam catatan penelitian ini adalah tradisi rewangan yang muncul di tengah-tengah kebiasaan makan dan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat multikultur (*Pluralist*). Hasil akhirnya yang tercipta dari tradisi rewangan ini adalah sikap saling menghormati/bertoleransi antar-masyarakat *pluralist*.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian

penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 1.

Penelitian Terdahulu

| Nama | Judul | Hasil/Kesimpulan | Perbandingan Penelitian |
|---------------------|---|---|--|
| Nurvika, Ira (2018) | Pergeseran Makna Pada Tradisi <i>Rewang</i> di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar | Tradisi <i>Rewang</i> merupakan salah satu bentuk aktivitas tolong menolong atau salah satu kegiatan sosial yang sangat penting di pedesaan Jawa. Hasil dari penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini adalah terjadinya Pergeseran Makna pada Tradisi <i>Rewang</i> . | Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada hasil penelitian terdahulu ditemukan adanya pergeseran makna <i>Rewangan</i> , terbukti saat penelitian dilakukan terdapat sejumlah masyarakat yang di bayar saat <i>Rewangan</i> berlangsung. Jadi mereka yang memberikan jasanya kepada pemilik hajatan akan mendapatkan uang dan juga barang sembako. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, telah ditemukan saat pra-riset bahwa saat pelaksanaan <i>Rewangan</i> tidak diharuskan pemilik hajatan membayar jasa yang diberikan oleh tetangganya. |
| Rahman, Alif (2018) | Tradisi <i>Sambatan</i> Pada Era Modern Di Desa Selanegara, Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas | <i>Sambatan</i> adalah kegiatan dimana warga bergotong-royong, bersatu padu dalam satu kekuatan untuk menolong yang punya hajatan. <i>Sambatan</i> menjadi penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena | Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada rumusan masalah yang ditulis dalam penelitian yang berfokus pada kegiatan <i>Sambatan</i> untuk bergotong royong dalam membangun rumah atau membongkar rumah yang punya hajatan. Namun, alasan penulis memasukkannya kedalam penelitian terdahulu adalah |

| | | | |
|------------------------|--|--|---|
| | | banyak hikmah yang bisa diambil. Salah satunya adalah kebersamaan yang akan membuat masyarakat semakin kuat dalam bersolidaritas social. | karena membahas tentang gotong-royong dan solidaritas antararganya. |
| Dewi, Sri Puspa (2015) | Tradisi Rewang Dala Adat Perkawinan Komunitas Jawa Di Desa Petapahan Jaya SP-1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar | Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa tradisi rewang awalnya dilakukan oleh suku jawa dan pada saat ini suku-suku lain yang ada di desa tersebut juga ikut serta melakukan tradisi rewang karena nilai ekonomisnya sangat tinggi dan membuat masyarakat yang akan menggelar pesta pernikahan menjadi sangat terbantu dengan adanya sistem pertukaran. | Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada pembahasan penelitian, yang dimana membahas biaya yang dikeluarkan oleh sang pemilik hajat. Persamaan dari penelitian ini adalah dari sikap warganya yang membantu meringankan pengeluaran dari acara pernikahan sang pemilik hajat. Meringankan pengeluaran dalam artian membantu setiap prosesnya dari awal sampai akhir acara sehingga tidak membutuhkan orang yang harus dibayar dengan uang. |

Sumber: Hasil Kajian Penulis, 2018

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri (Bogdan dan Taylor dalam Ahmadi, 2016). Penelitian Tradisi Rewangan ini bersifat pemahaman secara objektif, tentunya tidak mungkin diukur dengan angka-angka sehingga data kualitatiflah yang cocok untuk diterapkan pada penelitian ini. Hal ini selaras dengan pendapat Creswell (dalam Herdiansyah, 2012), bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti.

Oleh sebab itu penelitian dengan pendekatan kualitatif ini berupaya mengkaji fenomena tentang tradisi rewangan sebagai kajian *ethno-cooking* dan toleransi pada masyarakat *pluralist* di kota Bandar Lampung secara mendalam. Sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang fenomena-fenomena yang ada didalam masyarakat tersebut.

B. Setting Penelitian

Di kota Bandar Lampung tepatnya di Kecamatan Labuhan Ratu terdapat beberapa Kelurahan yang masih melaksanakan tradisi rewangon ini seperti di Kelurahan Sepang Jaya, Kelurahan Labuhan Ratu, Kelurahan Kampung Baru, Kelurahan Kota Sepang, Kelurahan Labuhan Ratu Raya, Kelurahan Kampung Baru Raya. Namun, dari beberapa lokasi tersebut peneliti mengambil lokasi penelitian di Kelurahan Sepang Jaya, Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung. Peneliti memilih setting penelitian di Kelurahan Kota Sepang Jaya karena di kelurahan tersebut masih melaksanakan tradisi rewangon yang memegang teguh rasa toleransi dan tolong menolong pada masyarakat *pluralist*, sehingga peneliti memilih Kelurahan tersebut sebagai setting penelitian.

C. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berfokus kepada:

1. Kelompok rewangon dalam kegiatan *ethno-cooking*.

Kelompok rewangon merupakan bentuk dari turut andilnya warga dalam suatu acara hajatan. Sedangkan, *Ethno-Cooking* adalah suatu kegiatan masak-memasak yang dimiliki oleh suatu kelompok sosial tertentu yang menandakan suatu ciri khas dari budaya kelompok tersebut.

2. Perubahan makna tradisi rewangon pada masyarakat kota Bandar Lampung.

Pada awalnya tradisi rewangon biasa dilaksanakan pada daerah pedesaan, seiring dengan perkembangan zaman tradisi rewangon masuk ke daerah-

daerah perkotaan karena adanya perpindahan penduduk dari desa ke kota dan tradisi itu dibawa oleh orang-orang tersebut yang masih terbiasa akan tradisi-tradisi yang ada di daerah asalnya.

D. Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Menurut Faisal dalam Sudarwan (2002) agar memperoleh informasi yang lebih terbukti, terdapat beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan antara lain:

1. Subjek yang lama dan intensif dengan suatu kegiatan atau aktifitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian.
2. Subjek yang masih terkait secara penuh dan aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian.
3. Subjek yang mempunyai cukup banyak informasi, banyak waktu, dan kesempatan untuk dimintai keterangan.
4. Subjek yang berada atau tinggal pada sasaran yang mendapat perlakuan yang mengetahui kejadian tersebut.

Berdasarkan kriteria tersebut maka informan penelitian ini adalah:

1. Bapak Ketua Rukun Tetangga (RT).
2. Tokoh Masyarakat.
3. Kelompok Rewangan.
4. Tetangga Sang Punya Hajat

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dan *Snowball*, dimana informan yang pada awalnya berjumlah sedikit kemudian

semakin banyak disesuaikan dengan arah informasi yang diperoleh informan sebelumnya. Kemudian wawancara dilakukan secara bertahap agar informasi yang diperoleh lebih lengkap dan akurat sesuai tujuan penelitian yang diharapkan.

E. Sumber Data

Untuk memperoleh data sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, perlunya sumberdata yang akan memberikan informasi diantaranya yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli. Data primer juga dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang di publikasikan dan yang tidak di publikasikan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga, yakni wawancara mendalam, pengamatan/observasi partisipan dan studi dokumentasi. Berikut penjelasan dari ketiga teknik tersebut:

1. Wawancara Mendalam

Gordon (Herdiansyah, 2012) mendefinisikan wawancara sebagai percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti memakai wawancara adalah suatu percakapan antara dua orang secara langsung atau tatap muka antara si penanya dan si penjawab (informan/narasumber), dengan menggunakan alat yang dinamakan *Interview Guide* (Panduan Wawancara).

Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang valid dan mendalam dari masalah yang dikemukakan. Wawancara ini dilakukan dengan cara tanya jawab dan saling bertatap muka antara pewawancara dan informan.

Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam untuk dapat menggali informasi yang lengkap dan mendalam serta dapat menanyakan pertanyaan bisa bersifat kompleks atau sangat sensitif.

Hambatan/kendala adalah hal yang biasa di temukan pada saat penelitian dilakukan. Hambatan tersebut tentunya dapat mengganggu berlangsungnya proses penelitian. Hambatan ini dapat merugikan peneliti untuk mendapatkan data-data dilapangan. Untuk hal itu pada sub-bab ini penulis telah menemukan kendala/hambatan pada saat penelitian dilakukan, kendala/hambatan yang ditemui pada saat wawancara adalah kendala bahasa saat proses wawancara berlangsung. Kendala ini dialami oleh penulis saat melakukan wawancara pada informan utama, yaitu seorang

ketua kelompok rewangan. Hal ini dikarenakan beliau masih menggunakan Bahasa Jawa *Halus* dan tidak terlalu paham akan Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu penulis menggunakan seorang penerjemah bahasa pada saat wawancara berlangsung.

2. Observasi Partisipan

Observasi ini adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Peneliti bersungguh-sungguh seperti anggota dari kelompok yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan dengan cara turut serta di setiap kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang atau kelompok yang akan diobservasi. Diantaranya meliputi kegiatan sehari-hari Ketua Kelompok *Rewangan*,

3. Studi Dokumentasi

Menurut Herdiansyah (2012), studi dokumentasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya. Dibahas lebih lanjut untuk melakukan pengamatan terhadap lingkungan, masyarakat dan institusi-institusi yang bersangkutan maka peneliti harus mengetahui arsip-arsip atau data-data monografi kelurahan yang berhubungan erat dengan penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan data-data mengenai kependudukan, luas wilayah dan juga struktur pemerintahan serta kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat. Seperti halnya yang terjadi pada saat wawancara berlangsung, studi dokumentasi juga

mengalami kendala. Tidak mendapatkan dokumentasi kegiatan rawangan berlangsung. Hal ini dikarenakan informan utama, yaitu seorang ketua kelompok rawangan pada bulan Maret 2019 hingga setelah Hari Raya Idul Fitri (diperkirakan pada awal bulan Juni 2019) tidak menerima panggilan untuk rawangan, dikarenakan beliau menganggap pada bulan-bulan tersebut adalah bulan yang dianggap beliau kurang baik untuk melaksanakan kegiatan hajatan. Beliau lebih menganggap bulan-bulan tersebut adalah bulan yang suci dan sangat dianjurkan untuk banyak beribadah kepada Sang Pencipta.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Herdianyah (2012), analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Pada dasarnya, semua teknik analisis data kualitatif adalah sama, yaitu melalui prosedur pengumpulan data, analisis data, penarikan kesimpulan dan verifikasi, dan diakhiri dengan penulisan hasil temuan dalam bentuk narasi.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah Model Interaktif menurut Miles dan Huberman (Herdiansyah, 2012). Adapun penjelasan dari teknik analisis data model interaktif menurut miles dan Huberman (Herdiansyah, 2012) terdiri dari empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan bahkan di akhir penelitian. Idealnya, proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep atau draft. Dalam pengumpulan data ini tidak ada waktu yang spesifik dan khusus yang disediakan untuk proses pengumpulan data karena sepanjang penelitian berlangsung, sepanjang itu pula proses pengumpulan data dilakukan.

Sebagai langkah awal proses pembuatan draft, sedikit demi sedikit peneliti sudah melakukan pengumpulan data yang diperlukan. Dimana peneliti sudah melakukan studi langsung ke lokasi penelitian untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada.

2. Reduksi Data

Reduksi data secara inti dijelaskan Herdiansyah (2012), yaitu proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Hasil wawancara, hasil observasi, hasil studi dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing.

3. Display Data

Display data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas kedalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan. Selanjutnya akan memecah tema-tema tersebut

kedalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan memberikan kode (*coding*) dari subtema sesuai dengan hasil wawancara yang sebelumnya telah dilakukan.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif. Kesimpulan pada penelitian kualitatif ini menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dan mengungkap “*what*” dan “*how*” dari temuan penelitian tersebut.

H. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik uji kredibilitas atau uji kepercayaan. Menurut Endraswara (2006), ada beberapa kegiatan dalam uji kredibilitas yaitu sebagai berikut :

- a. Memperpanjang cara observasi, agar cukup waktu untuk mengenal informan, lingkungannya dan kegiatan serta peristiwa-peristiwa yang terjadi. Hal ini juga sekaligus untuk mengecek informasi agar dapat diterima sebagai orang dalam. Jika penelitian telah diterima oleh keluarga informan, kewajaran data akan terjaga.
- b. Pengamatan terus-menerus, agar peneliti dapat melihat secara cermat, terinci dan mendalam, sehingga dapat membedakan mana yang bermakna dan tidak.
- c. *Triangulasi* berupa pengumpulan data yang lebih dari satu sumber, yang menunjukkan informasi yang sama.

- d. *Peer debriefing* dengan cara membicarakan masalah penelitian dengan orang lain, tanya jawab pada teman sejawat, tentunya harus dicari orang yang respek.
- e. *Member-check* artinya pengecekan data dari pemberi data atau informan.

IV. GAMBARAN UMUM DAN SETTING PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tradisi Rewangan

1. Sejarah Rewangan

Tradisi rewangan memang sudah ada dan tumbuh berkembang dalam diri masyarakat khususnya suku Jawa. Rewangan sendiri diambil dari kata “*rewang*” yang artinya membantu. Tradisi rewangan sendiri merupakan salah satu tradisi masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai salah satu cara membantu keluarga atau tetangga yang sedang mengadakan kenduri, pesta maupun perhelatan pesta adat dimana membutuhkan tenaga bantuan untuk mengurus konsumsi dan kesibukan rumah tangga lain. Tradisi ini memang telah dilakukan secara turun menurun sejak zaman dahulu. Awalnya tradisi rewangan ini hanya ada di daerah Jawa, namun seiring dengan perubahan zaman yang semakin berkembang tradisi ini mulai menyebar hingga ke berbagai daerah di Indonesia.

2. Rewangan pada Adat Jawa

Tradisi Rewangan dalam adat Jawa pada saat pesta pernikahan menunjukkan berbagai norma yang menuntun tingkah laku manusia. Norma yang memberikan penilaian dan himbauan kepada manusia untuk bertindak sebagai mana seharusnya yang dilakukan apa bila ada warga yang melaksanakan pesta pernikahan. Ia menghimbau manusia untuk bertindak yang baik dan menghindari yang jelek. Dalam tradisi Rewangan penilaian baik dan buruk mengenai tindakan individu atau kelompok masyarakat tertentu selalu dikaitkan dengan norma-norma yang dapat menuntun manusia untuk bertindak

secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk sesuai dengan kaidah dan norma yang berlaku dan di sepakati di dalam masyarakat tersebut. Didalam tradisi rewangon terdapat aspek gotong royong antar sesama. Gotong royong merupakan kepentingan bersama digerakkan oleh semangat solidaritas yang menurut Durkheim, dilakukan karena adanya rasa kebersamaan dan senasib, bersifat tradisional yang pembagian kerja dalam masyarakat masih rendah, norma-norma yang cenderung Represif dimana apabila ada yang melanggar maka akan dikenai sanksi sosial.

Tradisi rewangon dalam adat Jawa identik dengan acara hajatan ataupun acara syukuran yaitu dengan mengundang banyak orang untuk merayakan sesuatu yang dianggap sebagai sesuatu yang membahagiakan dan patut dirayakan dengan keluarga besar, teman-teman juga relasi, dengan maksud untuk berbagi kebahagiaan terhadap apa yang dicapainya dan memohon doa. Hajatan yang dilaksanakan pada masyarakat, mulai supitan, nikahan, syukuran dan sebagainya. Tidak cukup satu hari bahkan ada yang beberapa hari, persiapan sudah pasang tenda dan sound sistem dan listriknya, sambil masak-masak untuk membuat pacitan sudah distelkan sound sistem satu malam. Saudara atau famili yang dekat akan membawa sembako seperti gula, teh, beras, ketan, cabai merah, kentang, mie mentah, dan sebagainya. Disinilah Ada petugas pencatat yang akan mencatat siapa saja yang menyumbang dan apa saja bahan-bahan makanan yang di sumbangannya. Budaya gotong royong adalah bagian dari kehidupan berkelompok masyarakat Indonesia, dan merupakan warisan budaya bangsa. Nilai dan perilaku gotong royong bagi masyarakat suku Jawa sudah menjadi pandangan hidup, sehingga tidak bisa dipisahkan dari aktifitas kehidupannya sehari-hari. Nilai dan gagasan-gagasan yang di

miliki oleh seseorang atau kelompok tentang apa yang di kehendaki, apa yang layak dan apa yang baik atau buruk.

B. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Propinsi Lampung. Oleh karena itu, selain merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, kota ini juga merupakan pusat kegiatan perekonomian daerah Lampung. Kota Bandar Lampung terletak di wilayah yang strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antar pulau Sumatera dan pulau Jawa, sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industri dan pariwisata.

1. Sejarah Singkat Kota Bandar Lampung

Sebelum tanggal 18 Maret 1964 Propinsi Lampung merupakan Keresidenan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah pengganti Undang-undang No. 3 tahun 1964, yang kemudian menjadi Undang-undang No. 14 tahun 1964, Keresidenan Lampung ditingkatkan menjadi Propinsi Lampung dengan Ibu Kota nya Tanjungkarang–Telukbetung.

Selanjutnya berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 1983. Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang–Telukbetung diganti namanya menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung terhitung sejak tanggal 17 Juni 1983, dan sejak tahun 1999 berubah nama menjadi Kota Bandar Lampung. Berdasarkan Undang-undang No. 5 Tahun 1975 dan Peraturan Pemerintah No. 3 Tahun 1982 tentang perubahan wilayah maka Kota Bandar Lampung dimekarkan dari 4 kecamatan 30 kelurahan menjadi 9 kecamatan dengan 58 kelurahan.

Kemudian berdasarkan surat keputusan Gubernur/KDH Tingkat I Lampung Nomor G/185.B.111/Hk/1988 tanggal 6 Juli 1988 serta Surat Persetujuan MENDAGRI nomor 140/1799/PUOD tanggal 19 Mei 1987 tentang pemekaran kelurahan di wilayah Kota Bandar Lampung, maka Kota Bandar Lampung dimekarkan menjadi 9 kecamatan dan 84 kelurahan.

Kemudian berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2001 tentang pembentukan, penghapusan dan penggabungan kecamatan dan kelurahan, maka kota Bandar Lampung menjadi 13 kecamatan dengan 98 kelurahan. Pada tahun 2012, melalui Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012 tentang penataan dan pembentukan kelurahan dan kecamatan, yang kemudian diubah dengan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, kembali dilakukan pemekaran kecamatan yang semula berjumlah 13 kecamatan menjadi 20 kecamatan dan pemekaran kelurahan yang semula berjumlah 98 kelurahan menjadi 126 kelurahan.

2. Geografis dan Topografi

A. Geografis

Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada 5° 20' sampai dengan 5° 30' lintang selatan dan 105° 28' sampai dengan 105° 37' bujur timur. Ibukota propinsi Lampung ini berada di Teluk Lampung yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera.

Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22 Km² yang terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan. Secara administratif Kota Bandar Lampung dibatasi oleh:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedung Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

B. Topografi

Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0 sampai 700 meter di atas permukaan laut dengan topografi yang terdiri dari :

1. Daerah pantai yaitu sekitar Teluk Betung bagian selatan dan Panjang.
2. Daerah perbukitan yaitu sekitar Teluk Betung bagian utara.
3. Daerah dataran tinggi serta sedikit bergelombang terdapat di sekitar Tanjung Karang bagian Barat yang dipengaruhi oleh gunung Balau serta perbukitan Batu Serampok dibagian Timur Selatan.
4. Teluk Lampung dan pulau-pulau kecil bagian Selatan.

Ditengah-tengah kota mengalir beberapa sungai seperti sungai Way Halim, Way Balau, Way Awi, Way Simpur diwilayah Tanjung Karang, dan Way Kuripan, Way Balau, Way Kupang, Way Garuntang, Way Kuwala mengalir di wilayah Teluk betung. Daerah hulu sungai berada dibagian barat, daerah hilir sungai berada di sebelah selatan yaitu di wilayah pantai.

Luas wilayah yang datar hingga landai meliputi 60 persen total wilayah, landai hingga miring meliputi 35 persen total wilayah, dan sangat miring hingga curam meliputi 4 persen total wilayah. Sebagian wilayah Kota Bandar Lampung merupakan perbukitan, yang diantaranya yaitu: Gunung Kunyit, Gunung Mastur, Gunung Bakung, Gunung Sulah, Gunung Celigi, Gunung Perahu, Gunung Cerepung, Gunung Sari, Gunung Palu, Gunung Depok, Gunung Kucing, Gunung Banten, Gunung Sukajawa, Bukit Serampok, Jaha dan Lereng, Bukit Asam, Bukit Pidada, Bukit Balau, gugusan Bukit Hatta, Bukit Cepagoh, Bukit Kaliawi, Bukit Palapa I, Bukit Palapa II, Bukit Pasir Gintung, Bukit Kaki Gunung Betung, Bukit Sukadana ham, Bukit Susunan Baru, Bukit Sukamenanti, Bukit Kelutum, Bukit Randu, Bukit Langgar, Bukit Camang Timur dan Bukit Camang Barat.

3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2.

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Menurut Tahun
Sensus Penduduk**

| Tahun Sensus | Laki-Laki | Perempuan | Sex Ratio |
|--------------|-----------|-----------|-----------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 1971 | 100.356 | 98.071 | 102 |
| 1980 | 146.170 | 138.105 | 106 |
| 1990 | 322.666 | 313.752 | 103 |
| 2000 | 374.501 | 368.608 | 102 |
| 2010 | 445.959 | 435.842 | 102 |

Sumber: Kota Bandar Lampung Dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin menurut tahun sensus penduduk yaitu, pada

tahun 1971 jumlah penduduk laki-laki di kota Bandar lampung sebanyak 100.356 jiwa dan jumlah penduduk perempuan di kota Bandar Lampung sebanyak 98.071 jiwa, pada tahun 1980 jumlah penduduk laki-laki di kota Bandar lampung sebanyak 146.170 jiwa dan jumlah penduduk perempuan di kota Bandar Lampung sebanyak 138.105 jiwa, pada tahun 1990 jumlah penduduk laki-laki di kota Bandar lampung sebanyak 322.666 jiwa dan jumlah penduduk perempuan di kota Bandar Lampung sebanyak 313.752 jiwa, pada tahun 2000 jumlah penduduk laki-laki di kota Bandar lampung sebanyak 374.501 jiwa dan jumlah penduduk perempuan di kota Bandar Lampung sebanyak 368.608 jiwa, dan pada tahun 2010 jumlah penduduk laki-laki di kota Bandar lampung sebanyak 445.959 jiwa dan jumlah penduduk perempuan di kota Bandar Lampung sebanyak 435.842 jiwa.

4. Peta Administrasi Kota Bandar Lampung

Gambar 3. Peta Administrasi Kota Bandar Lampung



Sumber: Kota Bandar Lampung Dalam Angka 2018

C. Kelurahan Sepang Jaya

1. Sejarah Kelurahan Sepang Jaya

Sepang Jaya berasal dari kata sapang yang berarti pohon sepang. Sepang Jaya merupakan induk dari pemekaran kelurahan yang memisahkan Kelurahan Kota Sepang dengan Sepang Jaya. Sebelum berubah nama menjadi Sepang Jaya, Kelurahan ini bernama Kuto Sepang Jaya. Sebagian wilayah Kuta Sepang Jaya ada perkampungan Ombol Solo merupakan daerah migran warga dari Solo Jawa Tengah, warga ombol solo dalam memaknai kata kuto berarti kota maka kemudian terjadilah nama Kota Sepang Jaya.

Kemudian terjadi pemekaran wilayah Kota Bandar Lampung, Desa Kedaton ikut masuk Kecamatan Kedaton dan menjadi Kelurahan. Kelurahan Kedaton dimekarkan pada tahun 2001 timbul kelurahan baru bernama Sepang Jaya. Kemudian dibentuk Kelurahan Kota Sepang pada hari Senin tanggal 17 September 2012 yang merupakan pemekaran dari kelurahan Sepang Jaya melalui Perda Kota Bandar Lampung No.4 tahun 2012 yang kemudian diganti dengan Perda Kota Bandar Lampung No 12 tahun 2012 tentang Penataan dan Pembentukan Kecamatan dan Kelurahan di Kota Bandar Lampung.

2. Geografis dan Topografi

Kelurahan Sepang Jaya memiliki luas wilayah 84 Ha dengan batas batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Tanjung Senang dan Kecamatan Tanjung Senang.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kedaton dan Kecamatan Kedaton .

- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Perumnans Way Halim dan Kecamatan Way Halim.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Labuhan Ratu Raya / Kota Sepang dan Kecamatan Labuhan Ratu.

Secara geografis Kelurahan Sepang Jaya merupakan daerah daratan dan sebagai besar lahan pemukiman yakni seluas 83,74 ha/m², kemudian sebagian lain untuk perkebunan, persawahan, kuburan, pekarangan, taman, perkantoran dan sarana prasarana lainnya.

3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk Kelurahan Sepang Jaya pada tahun 2017 berjumlah 8.978 jiwa dan terdiri dari 2.408 KK. Adapun Jumlah penduduk berdasarkan Jenis Kelamin dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 3.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Sepang Jaya, Tahun 2017

| Indikator | Tahun 2017 |
|---------------------------|------------|
| (1) | (2) |
| 1. Jumlah Penduduk | 8.978 |
| 2. Jumlah Laki-laki | 4.406 |
| 3. Jumlah Perempuan | 4.572 |
| 4. Jumlah Kepala Keluarga | 2.408 |

Sumber: Profil Kelurahan Sepang Jaya 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kelurahan Sepang Jaya mencapai 8.978 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 4.406 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 4.572 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga mencapai 2.408 KK.

4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan

Sepang Jaya Tahun 2017

| Tingkat Pendidikan | Laki-laki | Perempuan |
|---|------------|------------|
| (1) | (2) | (3) |
| 1. Usia 3-6 tahun belum masuk TK | 140 jiwa | 131 jiwa |
| 2. Usia 3-6 tahun sedang TK | 72 jiwa | 67 jiwa |
| 3. Usia 7-18 tahun sedang sekolah | 848 jiwa | 845 jiwa |
| 4. Usia 18-56 tahun pernah SD tidak lulus | 7 jiwa | 21 jiwa |
| 5. Tamat SD/Sederajat | 605 jiwa | 555 jiwa |
| 6. Usia 12-56 tahun SLTP tidak lulus | 20 jiwa | 42 jiwa |
| 7. Usia 18-56 tahun SLTP tidak lulus | 32 jiwa | 50 jiwa |
| 8. Tamat SMP/Sederajat | 689 jiwa | 652 jiwa |
| 9. Tamat SMA/Sederajat | 804 jiwa | 751 jiwa |
| 10. Tamat D-1/Sederajat | 201 jiwa | 185 jiwa |
| 11. Tamat D-2/Sederajat | 152 jiwa | 146 jiwa |
| 12. Tamat D-3/Sederajat | 112 jiwa | 98 jiwa |
| 13. Tamat S-1/Sederajat | 828 jiwa | 801 jiwa |
| 14. Tamat S-2/Sederajat | 68 jiwa | 53 jiwa |
| 15. Tamat S-3/Sederajat | 3 jiwa | - |
| Jumlah | 4.406 jiwa | 4.572 jiwa |
| Jumlah Total | 8.978 jiwa | |

Sumber: Profil Kelurahan Sepang Jaya 2018

Berdasarkan Tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan sebanyak 8.978 jiwa, diantaranya usia 3-6 tahun yang belum masuk TK berjumlah 171 jiwa, usia 3-6 tahun yang sedang TK berjumlah 139 jiwa, usia 7-18 tahun sedang sekolah berjumlah 1.693 jiwa, usia 18-56 tahun pernah Sekolah Dasar (SD) tetapi tidak lulus berjumlah 28 jiwa, tamat Sekolah Dasar (SD) sederajat berjumlah 1.160 jiwa, Usia 12-56 tahun SLTP tidak lulus berjumlah 62 jiwa, usia 18-56 tahun SLTP tidak lulus berjumlah 82 jiwa, Tamat Sekolah Menengah

Pertama (SMP) berjumlah 1.341 jiwa, tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 1.555 jiwa, tamat Diploma 1 (D-1) berjumlah 386 jiwa, tamat Diploma 2 (D-2) berjumlah 298 jiwa, tamat Diploma 3 (D-3) berjumlah 210 jiwa, tamat Sarjana 1 (S-1) berjumlah 1.629 jiwa, tamat Sarjana 2 (S-2) berjumlah 121 jiwa, tamat Sarjana 3 (S-3) berjumlah 3 jiwa. dapat disimpulkan bahwa penduduk Kelurahan Sepang Jaya mayoritas telah menempuh jenjang pendidikan hingga ke Perguruan Tinggi.

5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Tabel 5.

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kelurahan Sepang Jaya,
Tahun 2017**

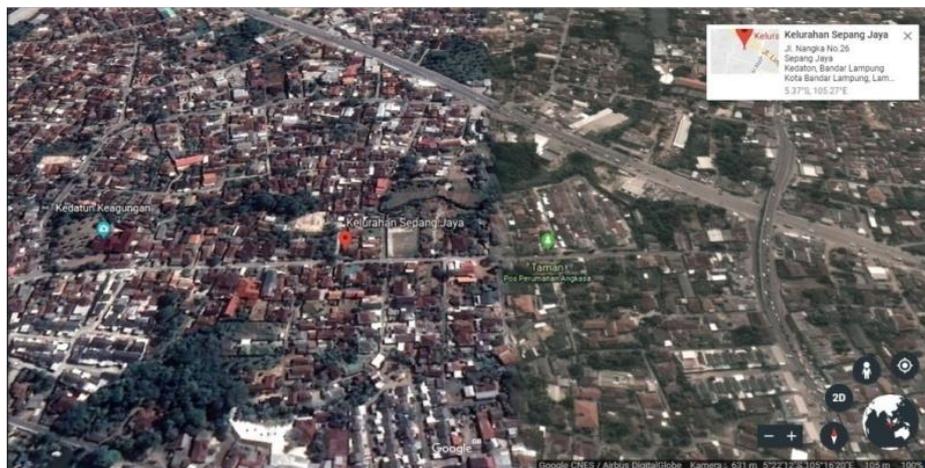
| Agama | Laki-laki | Perempuan |
|---------------------------------|------------|------------|
| (1) | (2) | (3) |
| 1. Islam | 3.883 jiwa | 3.900 jiwa |
| 2. Kristen | 197 jiwa | 170 jiwa |
| 3. Katholik | 173 jiwa | 161 jiwa |
| 4. Hindu | 64 jiwa | 50 jiwa |
| 5. Budha | 21 jiwa | 44 jiwa |
| 6. Khonghucu | 18 jiwa | 17 jiwa |
| 7. Kepercayaan Kepada Tuhan YME | 8 jiwa | 6 jiwa |
| 8. Aliran Kepercayaan Lainnya | 42 jiwa | 24 jiwa |
| Jumlah | 4.406 jiwa | 4.372 jiwa |

Sumber: Profil Kelurahan Sepang Jaya 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk Kelurahan Sepang Jaya menganut 8 agama yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Khonghucu, Kepercayaan Kepada Tuhan YME, Aliran Kepercayaan Lainnya.

6. Peta Kelurahan Sepang Jaya

Gambar 4. Peta Kelurahan Sepang Jaya



Sumber: Data Primer 2018 (google earth)

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Kelompok Rewangan dalam *Ethno-cooking* adalah kelompok dari sebuah masyarakat yang memiliki tujuan yang sama untuk membantu sang punya hajat. Namun, dengan adanya kelompok rewangan ini telah merubah fungsi pokok tetangga yang membantu dengan ikhlas dan tanpa pamrih.

Mengenai perubahan makna pada tradisi rewangan di daerah perkotaan yang tidak lagi sama dengan tradisi rewangan yang ada pada daerah perdesaan, yang sangat menjaga sikap toleransi, dalam hal ini masyarakat perdesaan membantu pada kegiatan tradisi rewangan dengan sukarela tanpa mengharapkan imbalan berupa materi/upah. Perubahan makna yang terjadi pada tradisi rewangan yang ada di kota Bandar Lampung adalah cara pandang masyarakat yang pada umumnya masyarakat urban lebih mementingkan dari segi materi karena untuk keberlangsungan hidup di kota. Masyarakat perdesaan yang membantudan terlibat langsung dalam tradisi rewangan memang pada dasarnya tidak mengharapkan imbalan berupa materi, akan tetapi masyarakat perdesaan pada umumnya mengharapkan *take and give*/timbang balik berupa bantuan yang sama pada saat mereka mengadakan acara hajatannya sendiri.

B. Saran

Perkembangan zaman mengakibatkan pergeseran didalam pelaksanaan tradisi Rewangan di Kelurahan Sepang Jaya. Setelah penulis melakukan penelitian di

Kelurahan Sepang Jaya tentang tradisi Rewangan dengan studi analisis pergeseran makna. Peneliti ingin memberikan saran sebagai masukan atau rekomendasi sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan Tradisi Rewanga di Kelurahan Sepang Jaya dilakukan bersama-sama, kembali agar tidak ada orang yang memanfaatkan tradisi Rewangan sebagai ladang pekerjaan.
2. Kepada masyarakat Kelurahan Sepang Jaya diharapkan dalam pelaksanaan tradisi Rewangan tetap dilakukan secara suka rela tanpa meminta atau memberi imbalan agar tidak menambah beban orang yang akan mengadakan sebuah hajatan nantinya.
3. Kepada generasi muda diharapkan untuk terus mau belajar dan melestarikan Tradisi Rewangan dengan ikut terlibat dalam setiap pelaksanaan Tradisi Rewangan sehingga Tradisi Rewangan tidak hilang di telan oleh zaman.
4. Kepada juru memasak nasi dan jasa *catering* jangan memanfaatkan Tradisi Rewangan untuk mendapatkan sebuah keuntungan berupa imbalan ataupun upah, tetapi lakukanlah Rewangan dengan tulus dan ikhlas seperti tradisi Rewangan terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahimsa P, Heddy Shri. 1985. *Etnosains dan Etnometodelogi: Sebuah Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Dahri, Harapandi. 2009. *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Jakarta: Citra.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pusaka Setia.
- Endraswara. 2006. *Metode, Teori, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Foster, George M & Barbara Gallatin Anderson. 2013. *Antropologi Kesehatan. Penerjemah Priyanti Pakan Suryadarma dan Meutia F. Hatta Swasono*. Jakarta: UI Press.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Impretation of Cultures: Selected essays*. New York: Basic Books.
- Geertz, Cliford. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Press.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodelogi Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hirschi, Travis. 1969. *Causes of Delinquency*. Bekeley: Univercity of California Press.
- Jerome, Pelto & Kandel. 1980. *An Ecological Approach to Nutritional Anthropology*. USA: Redgrave Publishing Company.
- Mardimin, Johan. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mursal Esten. (1993). *Tradisi dan perubahan, Minangkabau* : Angkasa Raya
- Park, Robert E and Burgess, Ernest W. 1984. *The City: Suggestion for Investigation of Human Behavior In The Urban Environtment*. London: University of Chicago Press
- Purwanto S.U. 2007. *Sosiologi Untuk Pemula*. Yogyakarta : Media Wancana

Rahman, A. A. 2013. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.

Rulam, Ahmadi. 2016. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Steward, Julian H. 1955. *Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution*. Urbana: University of Illinois Press.

Tillman, Diane. 2004. *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa (Terjemahan Risa Pratono)*. Jakarta: Grasindo.

Jurnal

Abonyi, OS., Achimugu, L., Adibe, Mi. 2014. *Innovations in Science and Technology Education: A Case for Ethnoscience Based Science Classrooms*. International Journal of Scientific & Angineering Research, Vol 5, Issue 1.

Bahari, H. 2010. *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, Laporan Penelitian. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

Dewi, Sri Puspa. 2015. *Tradisi Rewangan Dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa*. Jom Fisip Vol. 2, No. 2.

Mahmud, Amir. 2016. *Adaptasi Sebagai Strategi Bertahan Hidup Manusia*. Ar-Risalah Vol. XVII, No. 1.

Nursaadah, euis. Imas Eva Wijayanti. Robby Zidny. Solfarina. Ratnasari Siti Aisyah. 2017. *Inventarisasi Pengetahuan Etnokimia Masyarakat Baduy Untuk Pembelajaran Kimia*. Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unoversitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Nurvika, Ira. 2018. *Pergeseran Makna Pada Tradisi Rewang Di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar*. JOM FISIP Vol. 5, No. 1

R.Astuty, Kushelmy. 2015. *Akademi Kuliner Di Manado (Implementasi Konsep Privasi Dalam Perancangan)*. Vol. 4, No. 2.

Skripsi

Agustina, Trisia Dian. 2010. *Kontribusi Sosial Budaya Penyebab Malnutrisi Pada Balita Dikeluarga Nelayan*. Di unduh pada <http://digilib.unila.ac.id/17632/>

Hadi, Muhammad Sofian. 2018. *Peranan Standard Recipe Untuk Meningkatkan Efisiensi Kerja Juru Masak Pada Chinese Food Section di Golden Palace Hotel Lombok*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Mataram.

Idawiya, Sri Ayu. 2018. *Modal Sosial “Asokan” Dalam Rangka Mempersiapkan Pesta di Desa Mekar Tanjung Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Asahan*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara.

Kartini, Yeni. 2017. *Beras Siger: Kajian Kepercayaan Dan Kebudayaan Makan Masyarakat Desa Margo Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Lampung.